



PENGARUH KEGIATAN EKSTRAKURIKULER TILAWAH TERHADAP KECERDASAN SPIRITUAL SISWA MAN 2 KOTA MALANG

Fatimah Mayang¹, Anwar Sa'dullah², Muhammad Fahmi Hidayatullah³
Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Malang
e-mail: 122101011181@unisma.ac.id, 2anwar.sa'dullah@unisma.ac.id,
3m.fahmihidayatullah@unisma.ac.id

Abstract

This study investigates the influence of Qur'anic recitation extracurricular activities (tilawah) on students' spiritual intelligence at MAN 2 Kota Malang. Positioned within the field of Islamic education, the research seeks to understand the relationship between structured religious practice and students' internalization of spiritual values. A quantitative approach with an explanatory survey method was applied to 30 participants involved in tilawah activities. Data were collected through closed questionnaires using a Guttman scale, along with observations and documentation. Statistical analysis using simple linear regression revealed a significant influence of tilawah on students' spiritual intelligence, indicated by a significance value of 0.001 ($p < 0.05$). The results demonstrate that students who regularly participate in tilawah show higher levels of spiritual intelligence, especially in the domain of faith. This study contributes to Islamic educational practices by emphasizing the integration of meaningful religious activities in school programs to enhance students' spiritual development.

Kata Kunci: *Spiritual Intelligence, Qur'anic Recitation, Islamic Education.*

A. Pendahuluan

Tilawatil Alquran berasal dari kata tilawah dan Alquran. Tilawah menurut kamus besar bahasa Indonesia memiliki arti pembacaan (ayat Alquran) dengan baik dan indah (Depdiknas, 2008: 509). Sedangkan secara istilah adalah membaca Alquran dengan bacaan yang menjelaskan huruf-hurufnya yang berhati-hati dalam melaksanakan bacaannya agar lebih mudah memahami makna yang terkandung di dalamnya (Na'im, 2010: 3). Al-Qur'an adalah sumber yang menjadi landasan dalam Pendidikan Agama Islam. Untuk dapat mempelajari dan memahami kandungan Al Qur'an, seorang muslim harus memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an. Membaca Al-Qur'an adalah kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik, karena proses pembelajaran agama Islam itu sendiri adalah syarat dengan dalil yang diambil dari Al-Qur'an. Maka membaca dan memahami Al-Qur'an adalah suatu keharusan bagi umat Islam.

Menurut Syekh Ali Ash-Shabuni yang dikutip Ahmad Lutfi bahwa Alquran adalah kalam Allah yang menjadi mukjizat, diturunkan kepada Nabi dan Rasul terakhir dengan perantara malaikat Jibril, tertulis dalam mushaf yang dinukilkan kepada kita secara mutawatir, membacanya merupakan ibadah, yang dimulai dari surar Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas (Farida, 2008: 3). Tujuan Rasulullah SAW menganjurkan untuk membaca Al Quran dengan bertilawah ialah agar umat Islam senantiasa tertarik untuk membangun komunikasi yang intens dengan Al Quran dengan cara membaca serta mentadabburi Al Quran (Ismail, 2013: 393). Para ulama sejak dahulu hingga kini pun telah menaruh perhatian yang besar terhadap tilawatil Quran.

Oleh sebab itu, agama Islam sangat menganjurkan umatnya untuk membaca dan memahami Al-Qur'an, karena hal tersebut akan menjadi syafaat di akhirat nanti. Salah satu metode untuk membaca dan mempelajari Al-Qur'an dengan benar adalah melalui pembelajaran dan pemahaman ilmu tajwid. Akan sangat mulia jika umat Islam mampu bertilawah atau membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah-kaidah ilmu tajwid. Namun demikian, dalam kenyataannya, tidak semua umat muslim atau bahkan hanya sebagian kecil saja yang memiliki minat untuk secara langsung mempelajari dan memahami ilmu tajwid dengan benar. Bagi seseorang yang beragama muslim, pegangan yang harus dimiliki adalah kitab suci Al-Qur'an yang menjadi pedoman atau petunjuk hidup. Kitab suci Al-Qur'an merupakan ciri khas umat muslim yang harus dikenali, dipahami, direnungkan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu secara tidak langsung mengharuskan kita untuk bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar (Sa'dullah, dkk. 2019).

Dari beberapa keutamaan Al-Qur'an, diharapkan siswa yang menghafalkannya memiliki hati yang bersih dan terbebas dari sifat iri, dengki, dan transfer nilai. Dengan semaksimal mungkin. Hafalan berfungsi sebagai alat untuk melatih dan mensucikan jiwa. Selain itu, diharapkan siswa dapat menghindari sifat buruk yang disebutkan di atas dan menunjukkan peningkatan kecerdasan dalam hal ruhani atau spiritual. Kecerdasan spiritual sendiri didefinisikan sebagai kecerdasan yang mendapat inspirasi, motivasi, dan kekuatan dari penghayatan ketuhanan, di mana kita semua menjadi bagian. Kecerdasan spiritual juga sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Jika seseorang ingin menemukan makna hidup dan kebahagiaan, dia harus memiliki kecerdasan spiritual dalam dirinya (Desmita. 2013: 175). Kecerdasan spiritual dapat ditingkatkan melalui pembiasaan. Pembiasaan merupakan sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran agama Islam (Arif. 2012: 110).

Hal ini berkaitan dengan kegiatan ekstrakurikuler berupa kegiatan pengayaan dan peningkatan yang berkaitan dengan program kurikuler, kegiatan yang memperkuat pembentukan kepribadian, seperti iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, kesadaran berbangsa dan bernegara, budi pekerti, cinta tanah air, kedisiplinan, dan rasa tanggung jawab. Program lain yang akan dilaksanakan dalam kegiatan ekstrakurikuler antara lain kegiatan penguatan pembentukan kepribadian. Dengan demikian berharap aktivitas ekstrakurikuler dapat mendukung seluruh aktivitas kurikuler bagi siswa, mulai tahap perencanaan pembelajaran sampai dengan tahap evaluasi. kegiatan ekstrakurikuler pada dasarnya selaras dengan semua prinsip manajemen.

Menurut Suryosubroto (2009: 288), ada dua jenis aktivitas ekstrakurikuler: teratur dan tidak teratur. Aktivitas sering atau berkelanjutan dilakukan dengan kegiatan di luar sekolah yang hanya dilakukan sesekali atau dalam waktu singkat berbeda dengan kegiatan di luar sekolah yang berulang-ulang dalam satu periode waktu, biasanya dalam jangka waktu yang lama. Kegiatan ekstrakurikuler berkaitan erat dengan aktivitas pengayaan dan pengembangan yang mendukung program kurikuler, serta kegiatan yang memperkuat pembentukan karakter, seperti keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kesadaran berbangsa dan bernegara, akhlak mulia, rasa cinta terhadap tanah air, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Program lain yang termasuk dalam kegiatan ekstrakurikuler juga mencakup upaya memperkuat pembentukan karakter peserta didik. Dengan demikian, diharapkan bahwa pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dapat menunjang seluruh proses kegiatan kurikuler siswa, mulai dari tahap perencanaan pembelajaran hingga proses evaluasi. Pada hakikatnya, kegiatan ekstrakurikuler sejalan dengan seluruh prinsip dalam manajemen pendidikan.

Sekolah MAN 2 Kota Malang, merupakan salah satu sekolah yang berfokus pada Pendidikan Agama Islam, dan tilawah adalah salah satu cabang ilmu yang sangat penting dalam Islam. Oleh karena itu, sangat wajar jika sekolah seperti MAN 2 Kota Malang menyediakan ekstrakurikuler tilawah untuk memfasilitasi siswa yang ingin memperdalam kemampuan membaca Al-Quran dengan baik dan benar, termasuk memahami maknanya. Proses ini secara tidak langsung akan meningkatkan pemahaman seseorang terhadap ajaran Islam dan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Melalui tilawah, seseorang dapat belajar mengelola emosi, meningkatkan empati, dan mengembangkan sikap toleransi. Karena pada dasarnya kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan manusia yang digunakan untuk berhubungan dengan tuhan. Program Tilawah dalam penelitian ini bertujuan untuk membantu siswa memahami Al-Qur'an dengan lebih dalam serta memperbaiki dan membaguskan bacaan Al-Qur'an yang masih kurang. Seperti

sifat-sifat huruf dan hukum-hukum tajwidnya seperti hukum mad, nun sukun, tafkhim, tarqiq dan lain-lain serta dibimbing langsung dengan cara mempraktekkan bacaan secara face to face antara guru dengan murid.

Berdasarkan pentingnya pengembangan aspek spiritual dalam dunia pendidikan, khususnya pada tingkat menengah, kegiatan ekstrakurikuler tilawah diharapkan dapat menjadi salah satu sarana untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan melatih kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, tetapi juga membentuk karakter dan ketenangan batin siswa dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dengan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk meneliti dan menyusun karya ilmiah dalam bentuk skripsi dengan judul *"Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Tilawah Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa MAN 2 Kota Malang."* Fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana tingkat kecerdasan spiritual siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tilawah di MAN 2 Kota Malang, dan bagaimana pengaruh ekstrakurikuler tilawah terhadap kecerdasan spiritual siswa di sekolah tersebut.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei eksplanatif untuk menjelaskan hubungan kausal antara kegiatan ekstrakurikuler tilawah (variabel bebas) dengan kecerdasan spiritual siswa (variabel terikat). Pendekatan ini dianggap relevan untuk mengetahui pengaruh langsung antara dua variabel melalui data numerik dan analisis statistik (Sugiyono, 2013). Penelitian dilaksanakan di MAN 2 Kota Malang dengan populasi sebanyak 30 siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tilawah. Karena jumlah populasinya relatif kecil, teknik total sampling digunakan sehingga seluruh populasi dijadikan sampel penelitian (Arikunto, 2013). Adapun jenis penelitian berdasarkan metode yang digunakan oleh peneliti dalam hal ini adalah penelitian eksplanatif survey. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena data penelitiannya berupa angka-angka dan analisisnya menggunakan statistik (Sugiyono, 2013: 11).

Penelitian ini menggunakan metode survei. Effendi (2012:3) menyatakan bahwa "Penelitian survei adalah penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi yang menggunakan kuisioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok". Instrumen penelitian berupa angket tertutup menggunakan skala Guttman yang disusun berdasarkan indikator variabel, serta dilengkapi dengan observasi dan dokumentasi untuk memperoleh data pendukung. Teknik ini memungkinkan pengukuran yang tegas dan jelas terhadap respon peserta (Arikunto, 2013). Data dianalisis menggunakan uji regresi sederhana melalui bantuan program SPSS versi 27. Selain itu, uji validitas dan reliabilitas dilakukan untuk memastikan bahwa

instrumen penelitian layak digunakan dan menghasilkan data yang sahih (Sugiyono, 2013). Analisis ini bertujuan untuk menguji secara statistik apakah terdapat pengaruh signifikan antara partisipasi siswa dalam kegiatan tilawah dengan tingkat kecerdasan spiritual mereka.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Tingkat Kecerdasan Spiritual Siswa Yang Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler Tilawah Di MAN 2 Kota Malang

Tingkat kecerdasan spiritual siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tilawah di MAN 2 Kota Malang menunjukkan hasil sebesar 61%. Angka ini mencerminkan bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori sedang menuju tinggi dalam aspek kecerdasan spiritual. Capaian tersebut menunjukkan bahwa kegiatan tilawah tidak hanya berfungsi sebagai pengembangan kemampuan teknis membaca Al-Qur'an, tetapi juga menjadi sarana efektif untuk internalisasi nilai-nilai spiritual. Tilawah yang dilakukan secara tartil dan penuh penghayatan memberikan kontribusi dalam menumbuhkan ketenangan jiwa, kesabaran, dan pola pikir yang lebih reflektif dalam kehidupan siswa. Capaian 61% ini juga menjadi indikator adanya keterkaitan erat antara aktivitas religius yang terstruktur dengan perkembangan dimensi spiritual siswa.

Sejalan dengan pandangan Zohar dan Marshall (2000), kecerdasan spiritual (Spiritual Quotient/SQ) merupakan kemampuan untuk memahami makna dan nilai yang mendalam dalam kehidupan, serta menempatkan diri dalam kerangka makna yang lebih luas. Interaksi yang rutin dengan ayat-ayat Al-Qur'an memberi ruang bagi siswa untuk mengembangkan aspek kognitif dan afektif keagamaan sekaligus memperkuat spiritualitas dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari. Zohar dan Marshall juga menyatakan bahwa kecerdasan spiritual merupakan bentuk kecerdasan tertinggi, melampaui IQ dan EQ. Hal ini karena SQ memungkinkan seseorang untuk bersikap bijaksana, penuh kasih, dan tetap tenang dalam menghadapi kesulitan. Temuan di MAN 2 Kota Malang memperkuat hal tersebut, di mana siswa yang aktif dalam tilawah cenderung menunjukkan perilaku yang lebih sabar, peka terhadap lingkungan sosial, dan memiliki refleksi diri yang tinggi.

Melalui tilawah, siswa terbiasa berpikir tentang nilai hidup, kebaikan, dan kedekatan dengan Tuhan, yang semuanya berakar dari ajaran Al-Qur'an. Lebih lanjut, tilawah dapat dipahami sebagai bentuk pembinaan ruhani, bukan sekadar aktivitas membaca. Dalam kerangka teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg, siswa dengan kecerdasan spiritual yang baik umumnya menunjukkan tingkat moralitas yang tinggi, ditandai dengan motivasi intrinsik dalam berbuat baik tanpa

mengharapkan imbalan. Di MAN 2 Kota Malang, hal ini tercermin dalam perilaku siswa yang lebih jujur, disiplin, dan berempati tinggi, sikap yang terbentuk secara bertahap melalui keterpaparan mereka terhadap nilai-nilai Al-Qur'an yang dibaca secara konsisten.

Dari perspektif behavioristik, kebiasaan tilawah yang dilakukan secara terus-menerus membentuk pola perilaku positif. Skinner menyebut bahwa perilaku terbentuk melalui stimulus dan penguatan berulang. Dalam hal ini, pembinaan dari guru tilawah dan lingkungan sekolah yang religius berperan sebagai penguat utama. Dengan demikian, madrasah sebagai lingkungan yang kondusif bagi kegiatan spiritual mampu memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan karakter dan kecerdasan spiritual siswa secara keseluruhan. Namun, capaian 61% ini juga mengisyaratkan adanya ruang untuk perbaikan. Beberapa siswa mungkin mengikuti kegiatan tilawah hanya sebagai formalitas, tanpa meresapi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, pembina kegiatan perlu mengembangkan pendekatan yang lebih menyentuh sisi batin siswa, seperti menyertakan tafsir singkat dalam setiap sesi tilawah, atau mengaitkan bacaan dengan situasi nyata yang dihadapi siswa.

Dalam perspektif psikologi Islam, Al-Ghazali menekankan pentingnya qalb (hati) sebagai pusat spiritualitas, dan tilawah yang dilakukan secara mendalam mampu menjadi sarana pembersih hati dari penyakit batin. Dengan pendekatan yang menyentuh aspek ruhani ini, tilawah akan menjadi proses pembinaan yang utuh dan bermakna dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual yang matang. Dengan demikian, capaian 61% ini merupakan sinyal positif bahwa kegiatan ekstrakurikuler tilawah telah memberikan kontribusi yang cukup signifikan terhadap pembentukan kecerdasan spiritual siswa di MAN 2 Kota Malang. Namun, untuk mencapai tingkat yang lebih tinggi, perlu dilakukan pendekatan yang lebih menyentuh aspek batin dan reflektif siswa. Kegiatan tilawah harus ditingkatkan dari sekadar rutinitas menjadi proses pembinaan ruhani yang penuh makna, agar kelak siswa tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kecerdasan spiritual yang matang sebagai bekal hidup di masa depan.

2. Pengaruh Ekstrakurikuler Tilawah Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa MAN 2 Kota Malang

Hasil analisis statistik menggunakan uji regresi sederhana menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.001, yang berarti lebih kecil dari taraf signifikansi 0.05. Temuan ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kegiatan ekstrakurikuler tilawah dan kecerdasan spiritual siswa di MAN 2 Kota Malang.

Dengan demikian, hipotesis alternatif (HA) diterima, menegaskan bahwa keterlibatan siswa dalam kegiatan tilawah secara langsung berkontribusi terhadap pembentukan dimensi spiritual mereka, khususnya dalam aspek keimanan, ketenangan jiwa, dan kedisiplinan dalam beragama.

Kegiatan ekstrakurikuler tilawah di MAN 2 Kota Malang dirancang tidak hanya untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an sesuai tajwid, tetapi juga menumbuhkan penghayatan dan kecintaan terhadap ayat-ayat suci. Proses pembinaan yang berkesinambungan tersebut telah membentuk lingkungan belajar yang kondusif bagi pertumbuhan spiritual siswa. Nilai signifikansi yang sangat kecil menunjukkan bahwa efek tilawah terhadap kecerdasan spiritual bukan kebetulan, tetapi didukung oleh keterkaitan yang sistemik antara aktivitas religius dan pembangunan karakter siswa. Dalam kerangka teori pembelajaran sosial Albert Bandura (1977), siswa belajar melalui observasi, imitasi, dan interaksi sosial. Dalam konteks kegiatan tilawah, siswa tidak hanya meniru teknik bacaan dari guru pembina, tetapi juga menyerap nilai-nilai spiritual yang tercermin dalam sikap khusyuk, kedisiplinan, dan keikhlasan teman sebaya maupun pembina. Interaksi sosial dalam komunitas tilawah berperan sebagai media internalisasi nilai, memperkuat pembentukan sikap religius yang berakar pada pengalaman langsung.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa semakin tinggi kuantitas keterlibatan siswa dalam kegiatan tilawah, semakin tinggi pula kecerdasan spiritual yang terbentuk. Aspek paling dominan dari variabel ekstrakurikuler adalah pemahaman makna, yang terbukti berkontribusi kuat terhadap internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an. Sementara itu, dari indikator kecerdasan spiritual, keimanan muncul sebagai dimensi tertinggi. Hal ini menunjukkan bahwa proses mendalami makna ayat-ayat suci memberikan dampak afektif yang lebih kuat dibandingkan sekadar penguasaan teknik membaca. Soetjipto (1999) menjelaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler berfungsi sebagai sarana pembentukan kepribadian dan pengembangan potensi siswa secara utuh, termasuk aspek spiritual. Tilawah yang dijalankan secara rutin dan bermakna dapat menjadi wahana pembinaan ruhani yang efektif. Dalam kegiatan ini, siswa tidak hanya melafalkan, tetapi juga memahami pesan ilahi, sehingga terjadi integrasi antara kognisi keagamaan dan kesadaran spiritual yang berdampak pada sikap dan perilaku sehari-hari.

Konsep Spiritual Quotient (SQ) yang dikemukakan oleh Zohar dan Marshall (2000) semakin memperkuat argumentasi tersebut. Mereka menegaskan bahwa SQ adalah kecerdasan yang membantu individu mengatasi persoalan makna dan nilai, serta menjalani hidup dengan integritas dan kesadaran tinggi. Dalam kegiatan tilawah, proses memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an memberi ruang reflektif yang menumbuhkan iman dan ketulusan dalam beribadah. Temuan ini juga sejalan

dengan pandangan Zakiah Daradjat (1992), bahwa pendidikan agama yang berhasil bukan hanya membekali siswa dengan pengetahuan, tetapi juga menanamkan rasa kehadiran Tuhan dalam jiwa mereka. Dengan demikian, hasil regresi yang menunjukkan pengaruh signifikan antara kegiatan tilawah dan kecerdasan spiritual menjadi bukti empiris atas pentingnya pelaksanaan program keagamaan secara terstruktur dan bermakna. MAN 2 Kota Malang telah menunjukkan bahwa pembinaan keagamaan melalui tilawah dapat menjadi strategi efektif dalam membentuk karakter religius siswa. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pelaksanaan ekstrakurikuler tilawah, baik dari sisi materi, metode, maupun lingkungan pendukung, perlu terus diupayakan sebagai bagian integral dari pendidikan karakter dalam konteks madrasah modern.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tingkat kecerdasan spiritual siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tilawah di MAN 2 Kota Malang berada pada kategori sedang menuju tinggi dengan persentase sebesar 61%. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kegiatan tilawah dan kecerdasan spiritual siswa, ditunjukkan oleh nilai T sebesar 27.335 dan tingkat signifikansi 0.001 ($p < 0.05$), sehingga hipotesis alternatif diterima. Besarnya kontribusi variabel ekstrakurikuler tilawah terhadap kecerdasan spiritual mencapai 62,5%, sementara 37,5% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Indikator kegiatan tilawah yang paling dominan adalah pemahaman makna ayat-ayat Al-Qur'an, yang berperan penting dalam mendorong internalisasi nilai-nilai spiritual dalam diri siswa. Adapun indikator kecerdasan spiritual yang paling menonjol adalah keimanan, yang mencerminkan peningkatan keyakinan dan kedekatan siswa kepada Tuhan sebagai hasil dari pemahaman mendalam terhadap Al-Qur'an melalui kegiatan tilawah.

Daftar Rujukan

- A. Ilyas Ismail, True Islam: Moral Intelektual Spiritual, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013), h. 393.
- Al-Ghazali. (2004). Ihya' 'Ulumuddin (Terj.). Jakarta: Pustaka Amani.
- Arikunto, S. (2013). Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2013). Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Armai Arif, Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam (Jakarta: Ciputat

- Press, 2012), 110.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Effendi. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Penerbit Erlangga, hlm. 3.
- Daradjat, Z. (1992). *Pendidikan agama dalam keluarga dan sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Pusat Bahasa, hlm. 509.
- Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 175.
- Farida Rahim. (2008). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Bumi Aksara, hlm. 3.
- Kohlberg, L. (1981). *The philosophy of moral development: Moral stages and the idea of justice* (Vol. 1). San Francisco, CA: Harper & Row.
- Nadhratun Na'im. (2010). *Pengantar Ilmu Tajwid*. Penerbit Al-Bayan, hlm. 3.
- Sa'dullah, A., Izzah, N. I., & Subekti, A. (2019). Pengaruh muroja'ah hafalan Al-Qur'an terhadap prestasi akademik mahasiswa di Unit Kreativitas Mahasiswa Jam'iyatul Qurro' wal Huffadz Universitas Islam Malang. *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(6), 33–36.
<http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/824>
- Skinner, B. F. (1953). *Science and human behavior*. New York: Macmillan.
- Suryosubroto, B. (2009), *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, h. 288.
- Soetjipto, S. (1999). *Pengantar pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Zohar, D., & Marshall, I. (2000). *SQ: Spiritual intelligence, the ultimate intelligence*. London: Bloomsbury Publishing.
- Zohar, D., & Marshall, I. (2000). *SQ: Spiritual intelligence, the ultimate intelligence*. London: Bloomsbury Publishing.